

Analisis Pengaruh Return on Asset, Debt to Asset Ratio, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia

Lala Selvia Halim

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak
email: lalaslvhlm@gmail.com

Abstract

This research aims to find out how return on assets, debt to asset ratio, and capital intensity ratio influence the effective tax rate. The population in this study was 82 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The sampling technique used a purposive sampling method to obtain 19 companies that met the sample criteria. The type of research used is associative quantitative research. The type of data in this research is secondary data. The data analysis techniques used are multiple linear regression analysis, classical assumption testing, model feasibility testing, and hypothesis testing using the SPSS 26 program. The results of the model feasibility testing show that the regression model has been declared feasible so that hypothesis testing can be carried out. The results of hypothesis testing from the research show that return on assets and capital intensity ratio have a negative effect on the effective tax rate, while the debt to asset ratio has a positive effect on the effective tax rate.

Keywords: *return on asset, debt to asset ratio, capital intensity ratio, effective tax rate*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *return on asset, debt to asset ratio, dan capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 82 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 19 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 26. Hasil pengujian kelayakan model menunjukkan bahwa model regresi telah dinyatakan layak sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis dari penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* dan *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*, sedangkan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*.

Kata kunci: *return on asset, debt to asset ratio, capital intensity ratio, effective tax rate*

A. PENDAHULUAN

Pajak bagi perusahaan merupakan komponen beban yang dapat mengurangi laba bersih. Akibatnya perusahaan akan berupaya mengurangi jumlah kewajiban pajaknya dengan cara menurunkan persentase *Effective Tax Rate* (ETR). *Effective Tax Rate* dapat mengukur besaran pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari laba perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen pajak dengan baik akan menghasilkan tarif pajak efektif yang lebih rendah dari tarif pajak yang sudah ditetapkan (statutori). Terdapat beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *effective tax rate*, yaitu *return on asset, debt to asset ratio, dan capital intensity ratio*.

Return on asset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *return on asset*, berarti semakin tinggi laba perusahaan. Pertumbuhan laba yang signifikan menyebabkan beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan meningkat secara proporsional.

Ketika terjadi peningkatan beban pajak, maka nilai *effective tax rate* juga akan semakin tinggi.

Debt to asset ratio adalah rasio yang mengukur proporsi dana yang berasal dari utang untuk membiayai aset perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan dapat menggunakan sumber dana yang berasal dari modal pinjaman (utang). Namun penggunaan utang akan menimbulkan biaya bunga yang dapat mengurangi laba sebelum pajak. Akibatnya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga semakin kecil.

Capital intensity ratio menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada aset tetap. Investasi terhadap aset tetap akan menyebabkan timbulnya beban depresiasi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Beban depresiasi akan mengurangi laba sebelum pajak sehingga besaran pajak yang harus ditanggung perusahaan akan berkurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan *capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham selaku *principal* dengan manajemen selaku *agent*. Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham (Susanto et al., 2018: 11). Keadaan ini akan memicu manajer dengan menggunakan posisinya pada perusahaan untuk mengelola informasi keuangan guna mencapai kepentingan pribadinya, salah satunya yaitu kebijakan mengenai pajak perusahaan. Manajer akan berupaya melakukan perencanaan pajak dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat menurunkan nilai tarif pajak efektif agar pajak yang harus ditanggung perusahaan semakin rendah dan laba setelah pajak yang dihasilkan semakin tinggi. Dengan demikian, manajer akan mendapatkan kompensasi keuangan dari pemegang saham atas peningkatan kinerja perusahaan.

Effective Tax Rate

Menurut Pohan (2014: 6), "perencanaan pajak adalah bentuk upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajaknya, baik pajak penghasilan ataupun pajak lainnya, dengan tetap memenuhi ketentuan hukum yang berlaku". *Tax planning* dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan efisien dan meminimalisasi pembayaran pajak guna mengoptimalkan keuntungan perusahaan. *Effective tax rate* merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur besaran pajak yang dibayarkan dibandingkan dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Putri (2018: 43), "tarif pajak efektif menunjukkan persentase kewajiban perpajakan yang didapat dari penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan terhadap laba akuntansi yang dihitung berdasarkan standar akuntansi".

Tarif pajak efektif mengukur tarif pajak sesungguhnya yang harus dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Persentase *effective tax rate* dapat memperlihatkan bagaimana perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Semakin rendah persentase *effective tax rate* yang dihasilkan menandakan bahwa perusahaan telah mengelola kewajiban perpajakannya secara efektif. Lumbuk & Fitriasuri (2022: 3353) menyatakan bahwa apabila perusahaan menghasilkan tarif pajak efektif yang lebih tinggi dari tarif pajak statutori (tetap), maka perusahaan dapat dikatakan kurang maksimal dalam memanfaatkan

insentif perpajakan atau celah-celah yang terdapat pada ketentuan dan peraturan perundang-undangan terkait perpajakan (*grey area*).

Return on Asset (ROA)

Return on asset merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Kariyoto (2017: 114), “*ratio return on asset* sering dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki”. Di sisi lain, menurut Hery (2016: 5), “*return on asset* mengukur sejauh mana setiap 1 Rupiah dari total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba bersih”. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin baik kondisi perusahaan dari segi pengelolaan asetnya dan semakin besar pula tingkat laba yang dihasilkan.

Nilai *return on asset* mencerminkan tingkat pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva atau pendanaan yang diberikan kepada perusahaan. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi juga akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Nilai *return on asset* dapat digunakan untuk mengambil keputusan penting dalam suatu perusahaan dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* yang tinggi, maka perusahaan mempunyai potensi lebih besar untuk melakukan pengembangan bisnisnya.

Umumnya laba merupakan hal esensial yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan. Di sisi lain, laba adalah salah satu dasar yang digunakan dalam pengenaan pajak (Pohan, 2014: 3). Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka besarnya tarif pajak yang dikenakan juga akan meningkat secara proporsional. Perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang tinggi menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan tinggi dari aset yang dimiliki. Akibatnya tarif pajak penghasilan yang dikenakan akan semakin tinggi dan perusahaan akan membayar pajak lebih besar yang ditandai dengan meningkatnya *effective tax rate* perusahaan. Penelitian yang dilakukan Putri & Lautania (2016: 114) juga membuktikan bahwa profitabilitas yang diproyeksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*.

Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara utang terhadap aset perusahaan. Menurut Sujarweni (2019: 62), “*debt to asset ratio* digunakan untuk melihat sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang”. *Debt to asset ratio* mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana (*sources of fund*) oleh perusahaan yang mengakibatkan adanya biaya tetap berupa biaya depresiasi aktiva tetap dan biaya bunga.

Dalam membiayai kegiatan operasionalnya, perusahaan dapat menggunakan sumber dana yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Sumber dana internal mengacu pada sumber dana yang berasal dari saldo laba pemilik, sementara sumber dana eksternal mengacu pada sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, salah satunya yakni utang. Nilai *debt to asset ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung menggunakan modalnya sendiri dalam membiayai asetnya, sebaliknya nilai DAR yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih bergantung pada modal pinjaman (utang) untuk mendanai asetnya. Semakin tinggi tingkat penggunaan utang sebagai sumber pendanaan akan meningkatkan risiko gagal bayar.

Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan mengakibatkan perusahaan harus membayar biaya bunga. Biaya bunga dianggap sebagai salah satu komponen yang dapat mengurangi laba sebelum pajak. Penurunan laba sebelum pajak menyebabkan beban pajak yang dibayarkan perusahaan semakin rendah dan nilai *effective tax rate* yang dihasilkan semakin kecil. Susilawaty (2020: 7) menjelaskan bahwa perusahaan dapat

memanfaatkan biaya bunga yang timbul dari penggunaan utang untuk menekan laba sebelum pajak, yang pada gilirannya dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Hasil penelitian Ariani & Hasymi (2018: 460) menyebutkan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang besar akan membayar pajak lebih kecil dan memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah.

Capital Intensity Ratio

Capital intensity ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak perusahaan melakukan kegiatan investasi dalam bentuk aset tetap (Pristanti et al., 2020: 43). Semakin tinggi nilai *capital intensity ratio*, maka semakin tinggi proporsi aset tetap terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Orientasi bisnis perusahaan yang berfokus pada investasi akan menyebabkan kenaikan nilai *capital intensity ratio*. Hal ini disebabkan karena perusahaan memerlukan investasi yang lebih besar dalam bentuk aset tetap untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan bisnisnya dalam waktu jangka panjang. Aset tetap berupa mesin, peralatan, atau bangunan memiliki umur ekonomis dan akan mengalami penyusutan selama periode waktu tertentu. Proses penyusutan menyebabkan timbulnya beban depresiasi yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Berdasarkan peraturan perpajakan Pasal 6 Ayat 1 UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, biaya penyusutan termasuk sebagai salah satu komponen yang dapat mengurangi laba sebelum pajak (*deductible expense*). Beban depresiasi dapat berpengaruh terhadap menurunnya laba sebelum pajak perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayar juga akan semakin rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan nilai *capital intensity ratio* yang tinggi memiliki kecenderungan terhadap beban pajak yang lebih rendah dikarenakan adanya beban depresiasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari investasi atas aset tetap terhadap manajemen pajak perusahaan dimana perusahaan dapat memanfaatkan biaya penyusutan dalam rangka mengoptimalkan beban pajak perusahaan. Hasil penelitian Silfi et al. (2015: 10) dan Putri & Lautania (2016: 112) menemukan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.

Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka Penulis merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: *Return on asset* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate*.
- H₂: *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.
- H₃: *Capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumenter. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai tahun 2022 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan yaitu perusahaan sektor energi yang sudah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2018, perusahaan yang tidak *delisting*, dan mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dari tahun 2018 sampai tahun 2022, dan perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2018 sampai 2022. Terdapat sembilan belas perusahaan sampel yang dipilih dari delapan puluh dua

perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian ini dikelola dengan menggunakan alat bantu yaitu program SPSS versi 26. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

D. PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dari 19 perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2022 yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Lag_ROA | 94 | -,1775 | ,4507 | ,083545 | ,1269267 |
| Lag_DAR | 94 | -,0263 | ,5153 | ,256236 | ,1129600 |
| Lag_CIR | 94 | ,0668 | ,7593 | ,351100 | ,1385286 |
| Lag_ETR | 94 | -,0450 | ,3553 | ,143373 | ,0794389 |
| Valid N (listwise) | 94 | | | | |

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memberi keyakinan bahwa model regresi yang digunakan sudah tepat dan valid, tidak menyimpang, dan memenuhi syarat untuk memperoleh linearitas yang baik. Adapun beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam pengujian ini, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan telah terpenuhinya keseluruhan pengujian asumsi klasik, yaitu data penelitian dengan menggunakan nilai residual telah berdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Beta | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|-------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| 1 (Constant) | ,198 | ,028 | | 7,015 | ,000 |
| Lag_ROA | -,141 | ,067 | -,226 | -2,117 | ,037 |
| Lag_DAR | ,149 | ,072 | ,212 | 2,057 | ,043 |
| Lag_CIR | -,231 | ,064 | -,403 | -3,616 | ,000 |

a. Dependent Variable: Lag_ETR

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen yang kemudian dapat diuraikan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Lag_ETR} = 0,198 - 0,141\text{Lag_ROA} + 0,149\text{Lag_DAR} - 0,231\text{Lag_CIR} + e$$

Nilai konstanta memiliki nilai sebesar 0,198 yang berarti bahwa apabila variabel *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan *capital intensity ratio* bernilai nol, maka nilai *effective tax rate* adalah sebesar 0,198. Nilai koefisien regresi *return on asset* bernilai negatif sebesar 0,141. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen lainnya dianggap konstan, maka setiap peningkatan *return on asset* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *effective tax rate* sebesar 0,141 satuan. *Debt to asset ratio* memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,149. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan, maka setiap adanya kenaikan *debt to asset ratio* sebesar satu satuan berdampak pada peningkatan nilai *effective tax rate* sebesar 0,149 satuan. Variabel *capital intensity ratio* mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 0,231. Nilai ini menunjukkan apabila variabel independen lain berada dalam kondisi konstan, maka setiap adanya kenaikan *capital intensity ratio* sebesar satu satuan yang menyebabkan penurunan nilai *effective tax rate* sebesar 0,231 satuan.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 3 yaitu:

Tabel 3. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,379 ^a | ,144 | ,115 | ,0747208 | 2,048 |

a. Predictors: (Constant), Lag_CIR, Lag_DAR, Lag_ROA

b. Dependent Variable: Lag_ETR

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai R yang didapat adalah sebesar 0,379. Hal ini berarti bahwa korelasi antara variabel independen yaitu *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan *capital intensity ratio* terhadap variabel dependen yaitu *effective tax rate* sebesar 0,379 berada pada tingkat hubungan yang rendah karena nilai R berkisar antara 0,200 – 0,399.

Nilai *Adjusted R-Square* (R^2) menunjukkan nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,144. Nilai tersebut dapat menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk persentase. Besarnya angka koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) adalah 0,144 atau sama dengan 14,4%. Angka ini mengandung arti bahwa variabel *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan *capital intensity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap variabel *effective tax rate* sebesar 14,4%, sedangkan sisanya sebesar 85,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen yaitu *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan *capital intensity ratio* terhadap variabel dependen yaitu *effective tax rate*. Berikut disajikan Tabel 4 yang menunjukkan hasil perhitungan uji F yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | ,084 | 3 | ,028 | 5,039 | ,003 ^b |
| Residual | ,502 | 90 | ,006 | | |
| Total | ,587 | 93 | | | |

a. Dependent Variable: Lag_ETR

b. Predictors: (Constant), Lag_CIR, Lag_DAR, Lag_ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 5,039. Nilai F tersebut lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,70. Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil pengujian F di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan *capital intensity ratio* secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel *effective tax rate*. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diujikan.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial atau terpisah dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan *capital intensity ratio* terhadap variabel dependen yaitu *effective tax rate*.

Cara yang digunakan dalam uji t yaitu dengan melakukan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Uji t juga dapat didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% atau nilai signifikansi 0,05. Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi uji t lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian statistik t mengenai pengaruh *return on asset* terhadap *effective tax rate* yang disajikan pada Tabel 2 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,117 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,66123 dan nilai signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -0,141, maka hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian menyatakan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki sumber daya manusia yang mampu melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) yang efektif untuk meminimalisir kewajiban pajaknya. Perencanaan pajak dilakukan dengan memanfaatkan insentif pajak yang tersedia dan celah-celah yang terdapat pada peraturan perundang-undangan terkait perpajakan untuk menghasilkan nilai *effective tax rate* yang lebih rendah.

Analisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *effective tax rate* yang dapat dilihat pada hasil uji t Tabel 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,057 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,66123 dan nilai signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,149, maka hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil penelitian menyatakan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Penggunaan aset dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan dan investasi berpotensi menghasilkan pendapatan usaha. Peningkatan pendapatan usaha akan berdampak positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan serta mempengaruhi kewajiban pajak perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan. Beban pajak yang tinggi akan berkontribusi pada tarif efektif pajak yang lebih tinggi.

Pengujian pengaruh variabel *capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate* berdasarkan uji t pada Tabel 2 didapat nilai t_{hitung} sebesar -3,616 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,66123 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -0,231, maka hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian menyatakan *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Investasi terhadap aset tetap akan menimbulkan beban depresiasi yang harus ditanggung perusahaan. Beban depresiasi dapat berpengaruh terhadap menurunnya laba sebelum pajak perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayar juga akan semakin rendah.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *return on asset* dan *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia, sedangkan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Adapun keterbatasan penelitian yaitu variabel independen dalam penelitian ini hanya berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 14,4 persen dan sisanya sebesar 85,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Oleh karena itu, Penulis meyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambah variabel lain yang akan diuji seperti *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan untuk membangun model penelitian yang lebih baik. Selain itu, diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat digunakan sektor yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai variabel *effective tax rate* (ETR).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M., & Hasyimi, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2016). *Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan*, 11(3), 452-463.
- Hery. (2016). *Financial Ratio for Business*. PT Gramedia.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. UB Media.
- Lumbuk, R. A., & Fitriasuri, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3352-3361.
- Pohan, C. A. (2014). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak & Bisnis (Edisi Revisi)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pristanti, A., Harimurti, F., & Suharno, S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Study Kasus pada Perusahaan Kontruksi dan Real Estate yang Terdaftar pada BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 16(1), 41-51.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101-119.

- Putri, V. R. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 42–51.
- Silfi, A., Ritonga, K., & Roifah, N. (2015). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate: Dimoderasi oleh Profitability (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2(2), 1–13.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Susanto, L., Yanti, & Viriany. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 10–19.
- Susilawaty, T. E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perpajakan*, 1(2), 1–18.

www.idx.co.id